

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan yakni mulai usia 2 sampai 13 tahun. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua bagian yaitu masa awal anak-anak dan masa akhir anak-anak. Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi yaitu dari umur 2 sampai 6 tahun, periode ini disebut juga sebagai masa prasekolah (2 sampai 7 tahun) sedangkan masa akhir anak-anak dari usia 6 tahun sampai saat anak matang secara seksual sekitar 11 tahun, disebut juga sebagai masa sekolah (7 sampai 11 tahun) Hurlock (dalam Desmita, 2017).

Pada masa awal dan akhir anak-anak melewati beberapa proses tahap perkembangan yakni perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Santrock, 2007). Perkembangan fisik ditandai dengan anak tumbuh lebih besar, persentase kenaikan tinggi dan berat badan menurun di tiap tahun berikutnya. Perkembangan kognitif yang terjadi pada masa anak ini, mulai berkembang pesat ditandai dengan berpikir kreatif, bebas, dan imajinatif kemudian berkembang dan anak mampu untuk berpikir secara konkret, logis dan membentuk konsep yang tetap Piaget (dalam Santrock, 2007) Perkembangan psikososial anak akan menjadi semakin luas artinya bahwa anak mulai membangun hubungan dengan orang lain disamping anggota keluarga seperti teman-teman sebaya lewat bermain, guru dan juga masyarakat. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak

menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua seperti tingkah laku timbul dengan cara menirukan dan belajar model dari teman-teman sebaya (Mnks, Knoers, & Hadinoto 2014).

Saat anak berada dalam proses perkembangan fisik, kognitif dan psikososial peran orang tua sangat penting. Hulukati (2015) dalam proses perkembangan fisik anak orang tua dapat mendukung dengan cara memberikan asupan makanan yang bergizi, mengajak anak untuk berolahraga dan membuat jadwal untuk pemeriksaan kesehatan anak. Perkembangan kognitif anak, orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak lewat benda-benda, gambar-gambar dan ketika anak mulai mengkritik dan bertanya tentang suasana dan keadaan yang dilihat anak. Misalnya memperlihatkan gambar kepada anak tentang anggota tubuh manusia dan menjelaskan kepada anak mana bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan mana yang tidak boleh sama orang lain terlebih dengan lawan jenis. Pada konteks psikososial orang tua dapat membantu anak yaitu dengan memberikan kepercayaan dan ruang gerak kepada anak untuk dapat beraktualisasi dengan teman sebaya dan orang lain (Desmita, 2017).

Saat peran orang tua tidak mendukung dalam proses perkembangan anak maka akan terjadi permasalahan-permasalahan pada anak seperti anak-anak jalanan, pekerja anak, anak korban kekerasan rumah tangga maupun pelecehan seksual (Mashar, 2015), sehingga apa yang terjadi di masa anak-anak akan terbawa ke masa dewasa. Jika masa anak-anak bahagia maka masa dewasa akan menjadi lebih positif namun tidak semua anak memiliki masa kecil yang bahagia, ada beberapa anak yang kurang beruntung dan

menjadi korban pelecehan seksual. Ada beberapa alasan anak sering menjadi target kekerasan seksual yaitu: berada pada posisi yang lebih lemah dan tidak berdaya, moralitas pelaku pelecehan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak yang rendah (Humaira dkk, 2015). Fauzi'ah, (2016) mengungkapkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada anak disebabkan karena anak tidak mengerti akan persoalan seksualitas sehingga dengan mudah dipengaruhi oleh pelaku, lingkungan sosial yang buruk dan paparan media-media yang mendukung terhadap hal-hal yang bersifat pornografi.

Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas mulai dari perkataan verbal yang jorok, perilaku tidak pantas seperti (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), memperlihatkan gambar porno, serangan seksual (memaksa untuk mencium atau memeluk, memberi ancaman dan perkosaan) (Sumera, 2013). Artinya bahwa pelecehan seksual tidak hanya merujuk pada pemerkosaan atau melakukan hubungan seksual dengan cara paksa tetapi juga dari perkataan yang berbau seksual dan perilaku yang tidak sopan seperti mencolek, meraba, memegang dan lain sebagainya.

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan seksual anak di Indonesia semakin marak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sebanyak 218 kasus kekerasan seksual anak terjadi pada 2015, kemudian 120 kasus pada 2016 dan 116 kasus pada 2017. KPAI menyebutkan kekerasan seksual terjadi dikarenakan secara fisik dan psikis,

anak merupakan kaum yang lemah sehingga rentan menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Pelecehan seksual bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Ketua KPAI Susanto mengungkapkan, ada kasus di Aceh dengan korban 26 anak, Tangerang 45 anak, Jambi 80 anak, Banyumas 7 anak, Karanganyar 17 anak, Tapanuli Selatan 42 anak, dan di Tasik 6 anak sehingga dari data sementara kekerasan seksual yang terjadi di beberapa titik sudah tercatat 223 korban anak laki-laki (Nugroho, 2018).

Selain kekerasan seksual seperti pemerkosaan, menurut Koalisi Perempuan, perkawinan anak di usia dini pun menjadi salah satu tindak kekerasan seksual karena anak tidak tahu untuk melakukan hubungan seksual dan menjadi dewasa sebelum waktunya sehingga anak kehilangan waktu bermain dan kesempatan belajar (Wardah, 2016). Jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak yang meningkat menjadi fenomena tersendiri dan menyedot perhatian banyak kalangan. Aksi pelecehan seksual terhadap anak kembali terjadi di kota Bekasi beberapa hari ke belakang. Pada hari Selasa tanggal (17/9/2019), polisi mengungkap dua kasus pelecehan seksual terhadap anak di Bekasi. Kedua korban masih di bawah umur dan secara spesifik masih duduk di bangku sekolah dasar, dengan kasus pertama korban diperkosa sedangkan kasus kedua korban dicabuli (Mantalean, 2019).

Kasus pelecehan seksual pun semakin kompleks mulai dari faktor penyebab dari pelaku hingga akibat yang ditimbulkan bagi korban. Hasil survei Komnas Perempuan mengatakan bahwa para korban pelecehan seksual akan mengalami tiga dampak sekaligus. Pertama, dampak

psikologis, korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma yang mendalam, selain itu stres yang dialami korban dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya. Kedua, dampak fisik, kekerasan dan pelecehan seksual pada anak merupakan faktor utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS), selain itu korban juga berpotensi mengalami luka internal dan pendarahan dan pada kasus yang parah kerusakan organ internal dapat terjadi serta dalam beberapa kasus dapat menyebabkan kematian. Ketiga, dampak sosial, korban kekerasan dan pelecehan seksual sering dikucilkan dalam kehidupan sosial, hal yang seharusnya dihindari karena korban pastinya butuh motivasi dan dukungan moral untuk bangkit lagi menjalani kehidupannya (Komnas Perempuan, 2019)

Finkelhor (dalam Sakalasastra & Herdiana, 2012) membagi dampak pelecehan seksual menjadi empat kategori utama. Pertama *traumatic sexualization* terjadi karena hubungan seksual yang tidak pantas antara pelaku dan korban sehingga mengakibatkan rasa jijik pada hal yang berhubungan dengan seksual. Kedua *stigmatization* yang terjadi ketika korban merasa bersalah dan bertanggung jawab terhadap peristiwa pelecehan seksual yang terjadi, dampaknya adalah korban akan menarik diri dari lingkungannya. Ketiga *betrayal* yang terjadi ketika korban disakiti oleh orang dewasa dan mengakibatkan korban mengalami kesulitan dalam mempercayai orang dewasa lainnya. Keempat *powerlessness* yaitu perasaan yang muncul karena korban tidak dapat menghentikan perilaku pelecehan tersebut.

Tindakan pelecehan seksual pada anak membawa beberapa dampak buruk kepada korban di kehidupan selanjutnya pada masa dewasa, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dari dampak yang dialami oleh anak maka akan muncul perilaku-perilaku penolakan terhadap diri sendiri seperti yang diungkapkan oleh (Noviana, 2015) bahwa anak yang menjadi korban pelecehan seksual tidak menutup kemungkinan di masa dewasa cenderung berperilaku untuk menyalahkan diri sendiri dengan merasa bersalah yang berlebihan, takut untuk menjalin hubungan dengan orang lain bahkan ada keinginan untuk bunuh diri. Kondisi demikian menggambarkan bahwa para korban menjadi kurang mampu menerima diri sendiri.

Penerimaan diri adalah menerima kualitas kemanusiaan tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi yang berada di luar kontrol diri. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi tidak peduli akan berapa banyak kelemahan yang dimiliki dan justru menjadikan kelemahan tersebut sebagai sumber kekuatan untuk memaksimalkan kelebihan pada diri Hurlock (Ardilla & Herdiana, 2013). Artinya bahwa individu yang pernah mengalami pelecehan seksual menerima kualitas kemanusiaan tanpa menyalahkan diri sendiri dan tidak menganggap bahwa pelecehan yang menimpa dirinya sebagai suatu kelemahan sehingga membuat individu untuk menutup diri melainkan menjadikan kelemahan tersebut sebagai sumber kekuatan untuk memaksimalkan kelebihan.

Grinder (dalam Putra Hardian, 2016) menjelaskan aspek-aspek penerimaan diri mencakup penerimaan diri pada aspek fisik, psikis, dan sosial. Penerimaan diri pada aspek fisik menjelaskan bagaimana tingkatan

kepuasan individu terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan, aspek psikis meliputi pikiran, emosi, dan perilaku individu sebagai pusat penyesuaian diri. Pada aspek sosial meliputi pikiran dan perilaku individu yang diambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara awal terhadap partisipan pada tanggal 13 Oktober 2019 dengan partisipan IK (22 tahun), dimana individu ini pernah mengalami pelecehan seksual di masa anak-anaknya. Partisipan IK adalah mahasiswa perantau yang telah selesai menempuh pendidikan di salah satu Universitas ternama di Yogyakarta. Partisipan mengalami pelecehan seksual saat masih berusia 9 tahun sehingga belum mengerti dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual dari pelaku. Respon yang pertama kali diberikan oleh korban adalah merasa terkejut dan kebingungan atas apa yang terjadi pada dirinya dan kemudian disusul dengan perasaan takut dan gemetar. Korban juga mengatakan sejak kejadian korban tidak mau keluar rumah (menutup diri), malu bertemu dengan orang-orang baru, tidak percaya diri dan suka menyakiti diri sendiri (tidak mau makan dan suka menjambak-jambak rambut) selain itu saat kegiatan belajar di sekolah korban sulit untuk berkonsentrasi. Pada masa awal pubertas (saat SMP) rasa takut muncul kembali karena korban merasa diri kotor dan kadang khawatir ada penolakan dari masyarakat. Saat duduk di bangku SMA sudah mulai perlahan-lahan bertemu dengan orang-orang baru dan ini kadang-kadang masih membuat korban merasa takut untuk terbuka dengan orang baru dan takut mengalami penolakan dari lingkungan sehingga

korban lebih banyak menghabiskan waktu dengan menyendiri. Hal ini menunjukkan korban memiliki perilaku penerimaan diri yang buruk sehingga mempengaruhi aspek kehidupannya yang lain seperti kesulitan dalam membangun relasi dengan orang lain, namun hal tersebut sudah mulai bisa diatasi saat korban duduk di bangku kuliah. Korban merasa sudah tidak terganggu lagi dengan pengalaman tersebut.

Individu sebagai korban pelecehan seksual memang berat dan pasti membutuhkan waktu untuk menerima diri, harapannya korban dapat bertumbuh dengan menerima kekurangan serta tetap berusaha bangkit dari keterpurukan masa lalu yang dialami. Hal tersebut supaya dapat membantu individu terbebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya. Dengan demikian individu memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan pada akhirnya akan sukses di masa dewasa baik secara pribadi, sosial, dan ekonomi (Maslow dalam Pratitis & Hendriani, 2013). Johada (dalam Ardila & Herdiana, 2013) seseorang yang dapat menerima diri adalah individu yang sudah mampu belajar untuk dapat hidup dengan diri sendiri artinya bahwa individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri. Sheerer (dalam Machdan & Hartini) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap dalam menilai diri dan keadaan secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahan diri.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada anak yang menjadi korban pelecehan seksual sehingga anak mengalami beberapa dampak

negatif baik secara fisik, psikis, dan sosial. Penerimaan diri pada individu yang mengalami pelecehan di masa anak-anak akan menjadi sesuatu yang penting bagi kehidupan selanjutnya untuk individu tersebut. Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses penerimaan diri pada individu dari awal di masa anak-anak menjadi korban pelecehan seksual sampai dengan individu dewasa sekarang.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penerimaan diri pada individu dari awal di masa anak-anak menjadi korban pelecehan seksual sampai dengan individu dewasa sekarang.

Adapun manfaat penelitian yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberi sumbangan referensi di bidang Psikologi Perkembangan terutama yang berkaitan dengan penerimaan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual di masa anak-anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna untuk orang tua agar menjadi lebih peka dan peduli terhadap anak dengan memberikan pengertian kepada anak bagian-bagian

tubuh yang sensitif yang mana tidak boleh disentuh sama orang lain. Orang tua yang anaknya pernah menjadi korban pelecehan seksual agar tetap memberikan dukungan dan pendampingan terhadap anak.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk individu yang menjadi korban pelecehan seksual, bahwa ada orang yang memiliki pengalaman yang sama dan mampu melewati proses-prosesnya hingga bisa menerima diri.
3. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang meneliti tentang penerimaan diri pada korban pelecehan seksual sebagai bahan referensi.